

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Warna merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Semua benda yang ada di kehidupan manusia pasti memiliki warnanya tersendiri. Saat melihat benda manusia tidak terlepas dari warna yang dilihat seperti, meja, kursi, lemari, dan lain-lainnya. Tidak hanya itu, benda hidup seperti tanaman dan juga hewan dilihat berdasarkan warnanya. Dengan begitu dapat dikatakan kehidupan manusia tidak terlepas dari warna.

Berbagai warna yang ada di kehidupan manusia sangatlah beragam dan dapat diartikan. Seperti saat kita sedang dalam perjalanan dan melihat lampu lalu lintas, terdapat warna merah, kuning dan hijau. Warna merah diartikan sebagai berhenti sehingga kendaraan harus berhenti. Warna kuning diartikan sebagai jalan pelan-pelan sehingga kendaraan harus berjalan secara pelan-pelan. Saat warna mulai menunjukkan warna hijau dapat diartikan sebagai melaju jalan, maka kendaraan boleh melaju jalan. Selain itu banyak warna lain yang identik sebagai benda-benda lain seperti warna biru yang biasanya identik dengan warna laut atau langit, warna kuning yang identik dengan matahari, warna hijau yang identik dengan rumput ataupun daun, dan warna merah yang identik dengan bunga mawar ataupun api. Warna merupakan hal pertama yang dilihat dari benda-benda tersebut.

Konsep dari warna merupakan hal yang penting untuk diketahui manusia. Sejak kecil orang tua akan memberikan pembelajaran warna kepada anaknya. Anak akan diberikan pembelajaran warna melalui berbagai benda yang pertama kali anak lihat. Jika anak sudah mengetahui konsep dari warna tersebut maka akan lebih mudah dalam mengidentifikasi benda yang anak lihat. Warna akan membantu anak dalam mengenal dan mengidentifikasi benda yang dilihat. Maka dari itu

pembelajaran konsep warna harus diberikan begitu juga kepada anak dengan autisme.

Bagi anak dengan autisme warna merupakan hal yang akan pertama dilihatnya. Anggi Dwi Astuti menjelaskan bahwa warna akan memberikan perasaan yang senang bagi anak dengan autisme. Pengenalan warna penting bagi anak dengan autisme karena akan merangsang kemampuan persepsi anak dan meningkatkan perhatian anak dengan autisme untuk mengamati sekitarnya.¹ Jika anak dengan autisme melihat sebuah benda maka yang akan dilihat pertama kali adalah warna dari benda tersebut. Maka dapat dikatakan pembelajaran warna perlu untuk anak dengan autisme, karena dengan warna anak dengan autisme akan lebih mudah dalam mengidentifikasi benda-benda yang dilihat olehnya. Anak dengan autisme akan lebih mudah dalam mengenal benda-benda yang dilihat.

Peneliti melakukan observasi di Homeschooling Khusus Bina Potensi Anak Indonesia (BPAI), dan melihat seorang anak dengan autisme non-verbal yang berada di kelas bina diri memiliki kemampuan mengenal warna yang masih rendah. Pada hasil laporan semester genap tahun ajaran 2021/2022 dalam materi mengenal warna, anak masih mendapatkan nilai yang kurang baik. Saat anak dengan autisme melakukan permainan dengan bola dan diperintahkan untuk mengambil bola warna kuning anak akan mengambil warna lain dan cenderung yang diambil salah. Ketika melakukan kegiatan mewarnai anak dengan autisme diminta untuk mengambil warna sesuai instruksi dari tutor, anak cenderung akan mengambil warna yang berbeda. Maka saat kegiatan mewarnai anak akan cenderung kesulitan apabila diminta untuk mewarnai sesuai dengan instruksi dari tutor.

Kegiatan mengenal warna di Homeschooling Khusus BPAI merupakan salah satu program pembelajaran yang ada pada kurikulum di sekolah tersebut. Program pembelajaran mengenal warna termasuk ke dalam program akademik yaitu kognitif dan juga visual yang diberikan

¹ Anggi Dwi Astuti, *Penerapan Warna Pada Ruang Interior Anak Autis*, Jurnal Desain & Seni, p.37

kepada anak dengan autisme pada kelas Bina Diri. Pada program kognitif dan visual anak dengan autisme diberikan pembelajaran mengenal warna, huruf, angka dan juga bentuk. Kurikulum yang digunakan oleh Homeschooling Khusus BPAI dibuat sendiri oleh sekolah dengan berbagai sumber dan melihat dari hasil asesmen anak. Program mengenal warna ini ada pada program pembelajaran saat ini anak berumur 14 tahun.

Hasil observasi pada salah satu peserta didik metode pembelajaran yang dilakukan oleh tutor/guru adalah dengan metode aba menggunakan media balok berwarna dan origami. Tutor/guru akan menunjukkan balok berwarna kepada anak dan guru akan mengucapkan nama warna. Setelah itu guru akan menunjukkan origami yang berwarna sama dengan balok. Anak akan diminta untuk menyamakan warna balok dengan warna origami yang ada di atas meja. Anak terkadang akan salah dalam menyamakan warna tersebut. Jika instruksi dilakukan secara berulang, anak mulai dapat menyamakan warna antara balok dan origami. Ketika origami dihilangkan dan anak diminta untuk mengambil balok sesuai dengan yang diucapkan tutor, anak akan cenderung mengambil secara asal dan tidak sesuai dengan yang diucapkan guru/tutor. Berdasarkan hasil observasi, media dan teknik yang digunakan masih belum optimal.

Melihat hasil observasi tersebut peneliti tertarik untuk mengenalkan warna kepada peserta didik dengan autisme melalui kegiatan bermain yang dilakukan secara terstruktur. Alat permainan yang digunakan untuk bermain terstruktur merupakan alat yang sering dijumpai oleh peserta didik dengan autisme memiliki berbagai warna yang menarik dan dengan kegiatan yang teratur serta melakukannya secara langkah demi langkah akan dapat memudahkan peserta didik untuk fokus. Agar lebih menarik peserta didik dengan autisme maka dikemas ke dalam sebuah permainan secara terstruktur.

Bermain terstruktur merupakan permainan yang memiliki ragam aturan dan juga tujuan dari permainan tersebut. Selain itu, bermain terstruktur dapat membantu anak dalam mengendalikan diri dengan aturan-aturan yang ada. Berbagai permainan yang disediakan adalah

permainan untuk mengenalkan warna. Alat permainan yang digunakan merupakan alat permainan yang sering dimainkan oleh peserta didik seperti lego dan bola. Peserta didik dengan autisme akan memainkan kegiatan bermain terstruktur secara bertahap dari menyamakan warna sampai pada mengambil sesuai dengan instruksi dari peneliti. Jika peserta didik mampu menjawab dengan benar instruksi peneliti maka peserta didik akan mendapat respon berupa *reward*. Bermain terstruktur ini dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran anak dengan autisme seperti yang dijelaskan di atas bahwa bermain terstruktur memiliki struktur dari yang mudah sampai ke materi yang berada di atas level dari materi sebelumnya.

Terdapat peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian mengenalkan warna kepada peserta didik dengan autisme melalui kegiatan bermain terstruktur yaitu penelitian dari Azhura Mutia (2019) Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa bermain terstruktur mampu meningkatkan kemampuan mengenal warna pada peserta didik autisme. Warna yang dikenalkan saat melakukan kegiatan bermain terstruktur yaitu warna dasar seperti biru, merah dan kuning. Alat permainan yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu menggunakan alat permainan edukasi seperti lego, bola dan penjepit jemuran. Peneliti juga menjelaskan bahwa dalam mengenalkan warna melalui kegiatan bermain terstruktur harus dilakukan secara kontinu agar mendapatkan hasil yang maksimal.²

Perkembangan yang terjadi pada peserta didik usia pra sekolah, dimana anak mulai ingin mengetahui apapun benda yang ada di sekitarnya. Peserta didik sudah belajar mengenal seperti warna pada benda yang dilihat dan memberikan warna pada gambar seperti pohon di warnai dengan warna hijau. Pada peserta didik dengan autisme akan mengalami keterlambatan dalam perkembangannya terutama pada perkembangan kognitif, terutama peserta didik dengan autisme *low-functioning*³. Hal ini terjadi pada salah satu peserta didik dengan autisme di Homeschooling

² Azhura Mutia, *Pengaruh Kegiatan Bermain Terstruktur Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Peserta Didik dengan Autisme Kelas III SD*, Jurnal Pendidikan Khusus 2019.

³ Evita Adnan, Dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : UNJ Press, 2016) p. 179

Khusus BPAI yang mengalami keterlambatan dalam pembelajaran mengenal warna.

Salah satu peserta didik dengan autisme mengalami keterlambatan dalam pembelajaran mengenal warna, dimana peserta didik baru belajar pada usia 14 tahun. Pada perkembangan peserta didik usia 14 tahun, masuk dalam tahap pemikiran operasional formal. Pada tahap ini cara berpikir peserta didik secara subjektif, logis dan idelistis, bahkan peserta didik mengalami perubahan dan penggunaan bahasa dan kemampuan menulis anak semakin meningkat. Namun pada faktanya anak masih belum mampu mengenal apa yang dilihat olehnya seperti warna. Maka dari itu, peneliti ingin meningkatkan kemampuan mengenal warna pada peserta didik dengan autisme melalui kegiatan bermain terstruktur.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian meningkatkan kemampuan mengenal warna peserta didik dengan autisme melalui kegiatan bermain terstruktur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan mengenal warna pada peserta didik dengan autisme?
2. Mengapa peserta didik dengan autisme belum mampu mengenal warna?
3. Bagaimana metode yang digunakan guru untuk mengajarkan peserta didik dengan autisme dalam mengenal warna?
4. Apakah bermain terstruktur dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada peserta didik dengan autisme?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi pada uraian sebelumnya, maka peneliti membatasi penelitian ini pada :

1. Kemampuan mengenal warna dasar anak dengan autisme yang masih belum mengenal warna dasar seperti merah, kuning dan biru.
2. Peserta didik dengan autisme merupakan peserta didik non-verbal.
3. Melalui kegiatan bermain terstruktur dengan media alat permainan lego, bola dan pancingan sebagai media pembelajaran interaktif yang digunakan untuk mengenalkan warna dasar seperti merah, kuning, dan biru untuk peserta didik dengan autisme.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah kegiatan bermain terstruktur dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna peserta didik dengan autisme?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatkan kemampuan mengenal warna peserta didik dengan autisme melalui kegiatan bermain terstruktur.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkesinambungan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman khususnya mengenai peningkatan kemampuan mengenal warna peserta didik autisme melalui kegiatan bermain terstruktur. Selain itu, penelitian dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan.

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk dapat mengajarkan mengenal warna peserta didik dengan autisme melalui kegiatan bermain terstruktur

b. Bagi Peserta Didik

Sebagai cara dalam membantu peserta didik dengan autisme dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna dan mampu memahami nama warna yang sesuai.

c. Bagi Orang Tua

Melalui penelitian ini orang tua diharapkan mampu mengajarkan kemampuan mengenal warna untuk anak dengan autisme pada saat dirumah melalui kegiatan bermain terstruktur.

